



## **Profil Kecemasan Matematis Peserta Didik SMA Negeri Ditinjau Berdasarkan Kelas Peminatan di Kota Tasikmalaya**

**Sandy Ihsan Amarulloh, Gilang Setia, Delvin Firmansyah**

Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Indonesia

E-mail: [202151027@student.unsil.ac.id](mailto:202151027@student.unsil.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the profile of students' mathematical anxiety based on specialization classes in public high schools in Tasikmalaya City and to find out the differences in mathematical anxiety based on specialization classes at the public high school level in Tasikmalaya City. This research is a quantitative research using survey method. The research design used ex post facto design. Data collection techniques using questionnaires and interviews with the instrument used is in the form of a questionnaire. The results showed that: (1) Mathematical anxiety of students in science specialization classes tends not to feel anxious about math while students in social studies specialization classes tend to be anxious about math. (2) There is a significant difference in mathematical anxiety between students of science and social studies specialization classes at the high school level in Tasikmalaya City.*

**Keywords:** *Mathematical Anxiety, Profile, Specialization Class*

### **PENDAHULUAN**

Matematika merupakan ilmu yang paling penting di antara ilmu-ilmu pengetahuan, artinya matematika tidak bergantung pada bidang keilmuan lain. Dalam dunia pendidikan, matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diatur dalam Pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Nurul Auliya, 2013) yang didalamnya ditetapkan bahwa matematika adalah mata pelajaran wajib untuk peserta didik pada tingkat Pendidikan dasar dan menengah. Hal ini menunjukkan bahwa matematika memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Namun kenyataannya, banyak peserta didik yang melewati Pelajaran matematika bahkan takut mendekati Pelajaran matematika.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2017) mengenai kecemasan matematis peserta didik pada pembelajaran matematika, diperoleh hasil bahwa 35% peserta didik menyatakan matematika merupakan mata pelajaran yang mudah dan menyenangkan untuk dipelajari, 45% menyatakan matematika cukup sulit dan menakutkan untuk dipelajari dan 20% peserta didik melaporkan bahwa mereka menganggap matematika sebagai mata pelajaran sulit dan menakutkan untuk dipelajari (Siregar & Restati, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami masalah dalam belajar matematika. Banyaknya peserta didik yang menyerah sebelum pembelajaran matematika menyebabkan banyak peserta didik yang merasa cemas dan tertekan saat belajar (Nurmala, 2022).

Pada dasarnya, kinerja fisik dan mental peserta didik didorong dan diperkuat oleh rasa takut, sehingga ketika rasa takut masih dianggap normal dan terkendali, rasa takut mempunyai efek positif. Ketakutan semacam ini mempersiapkan peserta didik untuk proses pembelajaran matematika. Sebaliknya, ketika tingkat kecemasan berlebihan dan tidak terkendali, terdapat dampak negatifnya, yaitu kecemasan jenis ini menurunkan kemampuan konsentrasi peserta didik. Kecemasan matematis yang dialami peserta didik ini tergolong dalam *state anxiety* (Ulya & Rahayu, 2017). *State anxiety* mengacu pada gejala-gejala kecemasan yang terjadi ketika seseorang menghadapi situasi tertentu, dan gejala-gejala tersebut terjadi selama kondisi

tersebut berlangsung terus-menerus (Saputra, 2014). Hal ini dikarenakan kecemasan matematis terjadi pada situasi tertentu, seperti saat belajar matematika atau mengikuti ujian.

Berdasarkan karya Kumalasari et al (2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mempunyai tingkat kecemasan matematis yang rendah sebelum kegiatan pembelajaran, tingkat kecemasan matematis yang tinggi pada saat kegiatan pembelajaran, dan tingkat kecemasan matematis yang rendah setelah kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan adanya perbedaan kemampuan peserta didik dalam memperoleh materi pada saat proses pembelajaran. Peserta didik biasanya merasa cemas ketika mengalami kesulitan dalam memahami suatu hal. Peserta didik dengan kecemasan memiliki dua pilihan. Pertama, peserta didik menjadi tidak tertarik dan acuh terhadap pelajaran matematika yang diberikan, dan kedua, peserta didik berusaha semaksimal mungkin untuk memahami matematika. Namun, ketika belajar matematika, ketidakmampuan menemukan jawabannya meningkatkan perasaan cemas (Nurmala, 2022).

Menurut Ulya & Rahayu (2017), kecemasan matematis berdampak negatif terhadap pengetahuan dan keterampilan matematika peserta didik. Kecemasan matematis yang tinggi dapat meningkatkan perasaan gugup dan panik saat mengerjakan matematika sehingga menyebabkan penurunan konsentrasi dan hilangnya motivasi belajar (Nurmala, 2022). Hal ini dibenarkan oleh Anita (2014) yang menemukan adanya hubungan negatif antara kecemasan matematis dengan kemampuan matematika peserta didik. Artinya peserta didik yang memiliki kecemasan matematis tinggi mempunyai kemampuan matematika yang lemah. Kecemasan peserta didik mempunyai dampak yang besar terhadap pembelajaran. Jika peserta didik dapat mengendalikan kecemasannya, maka kemampuan belajar matematikanya dapat meningkat. Hal ini berdasarkan penelitian Nurlaila Fazraini (2019) yang menemukan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan matematis pada peserta didik maka semakin rendah pula hasil belajar matematikanya, dan sebaliknya, semakin rendah tingkat kecemasan matematis pada peserta didik maka semakin tinggi pula pengajaran matematika konsisten dengan hal ini berarti hasil belajar peserta didik lebih tinggi.

Menurut Susilowati (2018), faktor penyebab kecemasan matematis ada dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal meliputi perasaan tegang, tidak berdaya, dan takut. Kegugupan atau tegang dapat terjadi ketika Anda merasakan tekanan untuk mengerjakan yang terbaik atau merasa kesulitan dalam belajar matematika. Perasaan tidak berdaya dapat terjadi ketika Anda merasa tidak memiliki keterampilan yang cukup atau tidak dapat memahami materi matematika yang sedang dipelajari. Ketakutan bisa muncul dari pengalaman buruk atau negatif di masa lalu, seperti kegagalan atau kritik yang membuat takut mengerjakan matematika. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kecemasan matematis peserta didik meliputi, (1) Lingkungan Belajar: Peserta didik yang belajar di lingkungan yang tidak menyenangkan atau tidak nyaman, seperti ruang belajar yang bising atau tempat duduk yang tidak nyaman, cenderung memiliki kecemasan matematis yang lebih tinggi. (2) Metode pengajaran: Metode pengajaran yang tidak efektif, seperti ketidakmampuan guru dalam menjelaskan konsep dengan baik atau memberikan dukungan pembelajaran yang kurang, dapat meningkatkan kecemasan matematis peserta didik. (3) Tuntutan prestasi: peserta didik yang merasakan tekanan dari keluarga atau masyarakat untuk mencapai nilai tinggi dalam matematika, seperti mendapat nilai A atau diterima di sekolah favorit cenderung memiliki lebih banyak kecemasan matematis. (4) Tekanan sosial: Tekanan sosial seperti merasa tidak nyaman atau di-bully oleh teman sekelas dapat meningkatkan kecemasan matematis peserta didik.

Selain itu, kecemasan matematis juga dapat dipengaruhi oleh persepsi negatif peserta didik terhadap matematika. (Beilock & Maloney, 2015; Winarso & Haqq, 2019; Zientek et al., 2019) menemukan bahwa penilaian / persepsi matematika yang negatif oleh peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat menimbulkan kecemasan matematis. Permasalahan persepsi negatif peserta didik terhadap matematika sering terjadi pada jenjang sekolah menengah atas. Hal ini dikarenakan pada jenjang ini peserta didik dapat memilih peminatan yang diinginkan. Kelas peminatan/peminatan akademik merupakan program kurikulum yang dirancang untuk memenuhi minat, bakat, dan/atau kemampuan akademik peserta didik dan ditujukan untuk menguasai sekelompok mata pelajaran. Peminatan SMA/MA bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan sikap, kemampuan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, kemampuan sesuai minatnya, bakat dan/atau kemampuan akademik dalam

kelompok mata pelajaran akademik (Darmayanti et al., 2021).

Hal ini sejalan dengan pedoman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) yang menyatakan bahwa kurikulum SMA/MA mewajibkan peserta didik untuk memilih peminatan kelompok mata pelajaran, topik lintas kurikuler, dan pendalaman peminatan memberi Anda kesempatan untuk Pilih mata pelajaran tertentu yang sesuai dengan kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat, dan kecenderungan setiap peserta didik. Struktur peminatan dalam kurikulum SMA/MA terdiri atas kelompok: (a) peminatan matematika dan ilmu pengetahuan alam, (b) peminatan ilmu pengetahuan sosial, dan (c) peminatan linguistik dan kajian budaya. (d) untuk MA dapat menambah kelompok mata pelajaran yang didedikasikan untuk agama.

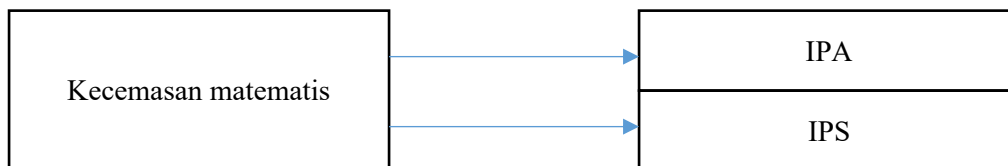
Dengan adanya kelas peminatan ini ditemukan kasus terkait kecemasan matematis dan persepsi matematika peserta didik, hal ini dikarenakan banyak peserta didik yang memilih IPS karena menghindari matematika ketika memilih jurusan IPA, dan persepsi mereka sudah negatif terlebih dahulu terhadap matematika, yang didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa ini adalah faktor penentu dalam pilihan jurusan sains. Jika dipaksakan maka kecemasan terhadap matematika ini dapat meningkatkan rasa takut terhadap pembelajaran dan mempengaruhi hasil belajar di masa depan (Aminullah & Kusmianti, 2022; Mahayasih et al., 2020; Nuraqmarina & Risnawati, 2018).

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin mengetahui apakah memang terdapat perbedaan kecemasan matematis peserta didik ditinjau dari kelas peminatan di SMA se-kota Tasikmalaya. Dengan sampel yang cukup banyak yaitu se-kota Tasikmalaya yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini. Serta belum banyaknya penelitian yang dilakukan terkait topik tersebut. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul “Profil Kecemasan Matematis Peserta Didik SMA Negeri ditinjau Berdasarkan kelas Peminatan di Kota Tasikmalaya”.

## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, menurut Sugiyono (2018) metode survei adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologi dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan pengamatan (wawancara atau kuesioner) yang tidak mendalam, dan hasil penelitian cenderung untuk digeneralisasikan.

Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri se-kota Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 10 sekolah. Sampel pada penelitian ini diambil masing-masing 2 kelas per-sekolah yang diteliti. Dimana tiap sekolah terdiri dari satu kelas peminatan IPA dan satu kelas peminatan IPS. Desain penelitian menggunakan *ex post facto design*. Penelitian *ex post facto* secara metodologis merupakan penelitian eksperimen yang menguji hipotesis tetapi tidak memberikan perlakuan-perlakuan tertentu (Widarto, 2013). Desain penelitian yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini merupakan desain modifikasi Sandy (2024), yaitu sebagai berikut:



**Gambar 1. Desain Penelitian**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah kuesioner dan wawancara, dengan instrumen yang digunakan yaitu dalam bentuk kuesioner yang telah divalidasi oleh ahli psikologi. Adapun indikator kecemasan matematis yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 4 indikator sebagaimana yang dikembangkan oleh Cooke (2022), dengan kisi-kisi kuesioner dalam instrumen kecemasan matematis yaitu

sebagai berikut:

**Tabel 1. Kisi-kisi Kecemasan Matematis**

Indikator	Keterangan	Pernyataan		Jumlah
		(+)	(-)	
<i>Somatic</i>	Perasaan tegang dan gugup	3	1, 2	3
	Jantung berdetak lebih cepat	5, 6	4	3
	Keluar keringat dan terasa gemetar	9	7, 8	3
	Kesulitan bernapas	-	10, 11	2
<i>Attitude</i>	Takut tentang apa yang harus dia lakukan	-	12, 13	2
	Kurangnya kemauan untuk melakukan pekerjaan yang harus dilakukan	14	15, 16	2
	Bergantung pada orang lain	17, 19	18	3
	Merasa tidak percaya diri	21	20	2
<i>Cognitive</i>	Khawatir ditertawakan oleh orang lain bahwa orang lain berpikir dia bodoh	24	22, 23	3
	Pikiran menjadi kosong atau lupa	26	25, 27	3
	Kebingungan	30	28, 29	3
	Tidak mampu berpikir jernih	32	31	2
<i>Knowledge</i>	Merasa akan kekurangan pengetahuan untuk melakukan apa yang diminta	34	33	2
	Takut melakukan kesalahan	36, 37	35	3
	Merasa tidak cukup tahu tentang matematika	38, 39	40	3
	Jumlah	17	23	40

## HASIL DAN PEMBAHASAN

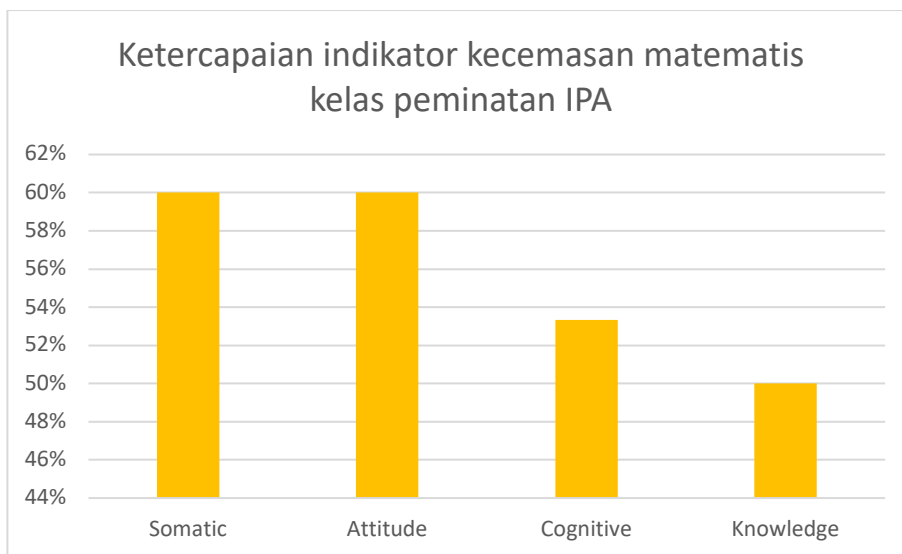
### Hasil

Profil kecemasan matematis peserta didik jenjang SMA negeri di kota Tasikmalaya berdasarkan jenis peminatan diperoleh dari hasil akumulasi skor peserta didik sesuai dengan indikator kecemasan matematis. Hasil perhitungan rata-rata skor tiap indikator persepsi matematika dilampirkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Profil kecemasan matematis peserta didik jenjang SMA Negeri di Kota Tasikmalaya berdasarkan jenis peminatan**

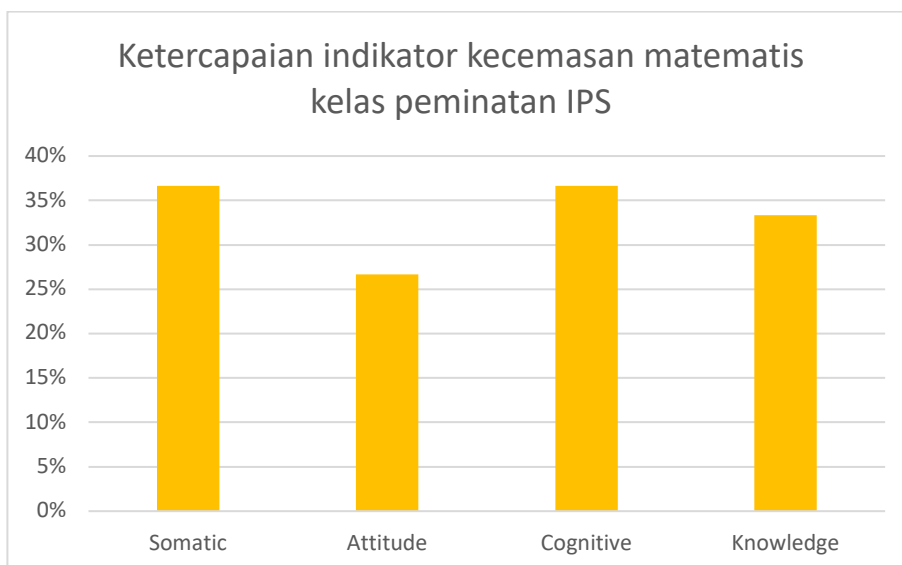
Profil siswa berdasarkan kelas peminatan	IPA			IPS			
	Rata-rata	Persentase	Rata-rata Total	Rata-rata	Persentas	Rata-rata Total	
Variabel Kecemasan Matematis	Indikator (1): <i>Somatic</i>	2,8	60%	55,83%	2,1	36,66%	33,33%
	Indikator (2): <i>Attitude</i>	2,8	60%		1,8	26,66%	
	Indikator (3): <i>Cognitive</i>	2,6	53,33%		2,1	36,66%	
	Indikator (4): <i>Knowledge</i>	2,5	50%		2	33,33%	

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa tingkat persentase pada indikator *somatic* kelas peminatan IPA sebesar 60%, tingkat persentase pada indikator *attitude* sebesar 60%, tingkat persentase indikator *cognitive* sebesar 53,33% dan tingkat persentase pada indikator *knowledge* sebesar 50%. Digambarkan melalui diagram dibawah ini:



**Gambar 2. Diagram ketercapaian indikator kecemasan matematis kelas peminatan IPA**

Maka berdasarkan jumlah total rata-rata untuk indikator persepsi matematika kelas peminatan IPA sebesar 2,675 atau sebesar 55,83%. Maka berdasarkan rentang yang telah ditentukan karena 2,675 berada dalam interval  $2,5 < x = 4$  dapat disimpulkan bahwa rata-rata peserta didik di kelas peminatan IPA cenderung tidak merasa cemas terhadap matematika. Sedangkan untuk kelas peminatan IPS berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa tingkat persentase pada indikator *somatic* sebesar 36,66%, tingkat persentase pada indikator *attitude* sebesar 26,66%, tingkat persentase indikator *cognitive* sebesar 36,66% dan tingkat persentase pada indikator *knowledge* sebesar 33,33% digambarkan pada diagram dibawah ini:



**Gambar 3. Diagram ketercapaian indikator kecemasan matematis kelas peminatan IPS**

Maka berdasarkan jumlah total rata-rata untuk indikator persepsi matematika kelas peminatan IPS sebesar 2 atau 33,33%. Maka berdasarkan rentang yang telah ditentukan karena 2 berada dalam interval  $1 = x = 2,5$  dapat disimpulkan bahwa kelas peminatan IPS cenderung masih merasa cemas terhadap matematika. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk profil kecemasan matematis peserta didik SMA negeri di kota Tasikmalaya yaitu untuk kelas peminatan IPA cenderung sudah tidak merasa cemas dan untuk kelas peminatan IPS cenderung masih merasa cemas terhadap matematika.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan dinyatakan bahwasannya peserta didik kelas peminatan IPA tidak merasa cemas terhadap pelajaran matematika, dengan rincian persentase tiap indikatornya yaitu pada indikator *somatic* kelas peminatan IPA sebesar 60%, tingkat persentase pada indikator *attitude* sebesar 60%, tingkat persentase indikator *cognitive* sebesar 53,33% dan tingkat persentase pada indikator *knowledge* sebesar 50%. Indikator yang paling tinggi capaiannya dalam kecemasan matematis di kelas peminatan IPA yaitu indikator *somatic* dan *attitude*, dimana pada indikator *somatic* peserta didik diminta untuk menilai mengenai reaksi fisik yang timbul ketika sedang ataupun setelah mengikuti pelajaran matematika, sedangkan pada indikator *attitude* peserta didik diminta untuk menilai kepercayaan diri dan perasaan yang timbul ketika sebelum, sedang, dan setelah mengikuti pelajaran matematika. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kecemasan matematis peserta didik kelas peminatan IPA yaitu cenderung merasa tidak cemas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika.

Indikator *somatic* dan *attitude* menjadi indikator yang paling tinggi capaiannya dalam kecemasan matematis di kelas peminatan IPA karena keduanya memberikan gambaran yang komprehensif tentang pengalaman dan persepsi siswa terhadap pelajaran matematika. Pertama, indikator *somatic*, yang mengacu pada reaksi fisik yang muncul ketika atau setelah mengikuti pelajaran matematika, mungkin menjadi tinggi karena matematika seringkali dianggap sebagai mata pelajaran yang menantang dan memerlukan pemikiran yang mendalam. Ketegangan atau kecemasan yang muncul saat menghadapi materi yang dianggap sulit atau kompleks dapat memicu reaksi fisik seperti jantung berdebar, keringat dingin, atau sensasi fisik lainnya. Kedua, indikator *attitude*, yang mencakup kepercayaan diri dan perasaan siswa sebelum, selama, dan setelah mengikuti pelajaran matematika, juga mungkin tinggi karena mata pelajaran ini sering kali dianggap sebagai tolak ukur untuk kemampuan intelektual. Siswa mungkin merasa tekanan untuk tampil baik dalam matematika, terutama di kelas peminatan IPA di mana biasanya terdapat harapan yang tinggi terhadap prestasi akademis. Ketidakpastian tentang kemampuan mereka dalam mata pelajaran ini atau kekhawatiran tentang penilaian dari guru atau teman sekelas bisa meningkatkan kecemasan dan merusak kepercayaan diri. Kedua indikator tersebut, *somatic* dan *attitude*, saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Reaksi fisik yang timbul akibat kecemasan dapat mempengaruhi sikap mental siswa terhadap matematika, sementara sikap mental yang negatif juga dapat memperburuk reaksi fisik yang dirasakan. Untuk kelas IPS, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan dinyatakan bahwasannya peserta didik kelas peminatan IPS masih merasa cemas dalam menghadapi pelajaran matematika, akan dipaparkan berdasarkan rincian persentase tiap indikatornya yaitu pada indikator *somatic* sebesar 36,66%, pada indikator *attitude* sebesar 26,66%, Tingkat persentase pada indikator *cognitive* sebesar 36,66% dan tingkat persentase pada indikator *knowledge* sebesar 33,33%.

Indikator yang paling tinggi capaiannya dalam kecemasan matematis di kelas peminatan IPS yaitu indikator *somatic* dan *cognitive* dimana pada indikator *somatic* peserta didik diminta untuk menilai mengenai reaksi fisik yang timbul ketika sedang ataupun setelah mengikuti pelajaran matematika, sedangkan pada indikator *cognitive* peserta didik diminta untuk menilai keadaan dan kesiapan dalam mengikuti pembelajaran matematika. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kecemasan matematis peserta didik kelas peminatan IPS yaitu cenderung merasa cemas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika. Indikator *somatic* dan *cognitive* menjadi indikator yang paling tinggi capaiannya dalam kecemasan matematis di kelas peminatan IPS karena keduanya memberikan gambaran yang penting tentang pengalaman dan proses berpikir peserta didik terkait dengan pelajaran matematika. Pertama, indikator *somatic*, yang mengacu pada reaksi fisik yang muncul ketika atau setelah mengikuti pelajaran matematika, mungkin menjadi tinggi karena matematika seringkali dianggap sebagai mata pelajaran yang menantang bagi sebagian peserta didik. Rasa tidak nyaman atau stress yang muncul ketika menghadapi materi yang sulit dapat memicu reaksi fisik seperti jantung berdebar, perut kembung, atau bahkan munculnya sakit kepala. Hal ini dapat menunjukkan bahwa peserta didik merasakan ketegangan fisik yang berkaitan dengan kecemasan matematis. Kedua, indikator *cognitive*, yang mengacu pada keadaan dan kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran matematika, mungkin tinggi karena peserta didik merasa kurang percaya diri atau tidak siap dalam menghadapi pelajaran matematika. Rasa tidak yakin tentang kemampuan mereka dalam memahami materi

atau menyelesaikan tugas-tugas matematika dapat menyebabkan kecemasan yang lebih besar dan mengganggu proses belajar. Kedua indikator ini saling terkait dan dapat saling mempengaruhi. Reaksi fisik yang timbul akibat kecemasan matematis dapat mempengaruhi kesiapan kognitif siswa dalam menghadapi pembelajaran matematika, sementara ketidakpercayaan diri atau ketidaksiapan kognitif juga dapat memperburuk reaksi fisik yang dirasakan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai profil kecemasan matematis peserta didik di SMA se-Kota Tasikmalaya dapat ditarik kesimpulan yaitu kecemasan matematis peserta didik pada kelas peminatan IPA yaitu cenderung tidak merasa cemas terhadap matematika dan untuk kelas peminatan IPS kecemasan matematis yang dimiliki oleh peserta didiknya yaitu cenderung merasa cemas terhadap matematika. Jadi terdapat perbedaan kecemasan matematis antara kelas peminatan IPA dan kelas peminatan IPS, hal ini sejalan dengan pendapat Ikhsan (2019) yang menyatakan bahwa kecemasan matematis peserta didik kelas peminatan IPA berbeda dengan kecemasan matematis peserta didik kelas peminatan IPS yang mana kecemasan matematis kelas peminatan IPS lebih tinggi dibandingkan kelas peminatan IPA. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profil kecemasan matematis peserta didik SMA Negeri di kota Tasikmalaya memiliki perbedaan kecemasan matematis antara peserta didik kelas peminatan IPA dengan peserta didik kelas peminatan IPS. Sesuai dengan dugaan peneliti terhadap hasil kecemasan matematis peserta didik berdasarkan kelas peminatan, dimana dugaan awal peneliti yaitu akan terdapat perbedaan kecemasan matematis antara peserta didik kelas peminatan IPA dengan kecemasan matematis peserta didik kelas peminatan IPS. Selain itu berdasarkan hasil penelitian indikator yang paling berkontribusi dalam menentukan kecemasan matematis peserta didik kelas IPS yaitu pada indikator *cognitive* hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dimana dalam pertanyaan terbuka banyak peserta didik kelas peminatan IPS mengisi alasan memilih kelas peminatan tersebut karena merasa tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk masuk peminatan IPA, berbeda dengan kelas IPA yang menyebutkan alasan mereka masuk peminatan tersebut karena merasa memiliki kemampuan untuk mengimbangi pelajaran yang ada di setiap peminatannya, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang mana karena berbeda dari segi *cognitive*-nya maka menghasilkan kecemasan yang berbeda pula antara kelas peminatan IPA dengan kelas peminatan IPS.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kecemasan matematis peserta didik pada kelas peminatan IPA cenderung tidak merasa cemas terhadap matematika sedangkan peserta didik pada kelas peminatan IPS cenderung masih cemas terhadap matematika. Terdapat perbedaan kecemasan matematis yang signifikan antara peserta didik kelas peminatan IPA dan IPS pada jenjang SMA di kota Tasikmalaya. Matematika menjadi salah satu faktor penentu peserta didik dalam memilih kelas peminatan. Banyak hal yang sering dipertimbangkan dalam memilih kelas peminatan. Misalnya, kemampuan matematika mereka, nilai yang sering mereka dapatkan, peluang mereka untuk melanjutkan studi, keterkaitan kelas peminatan yang mereka ambil dengan rencana masa depan mereka, serta pengaruh teman dan keluarga.

Adapun saran yang diberikan dari penelitian ini adalah peserta didik perlu untuk meningkatkan kesadaran akan dirinya sendiri, sehingga dapat memupuk rasa percaya diri dan mengurangi kecemasan matematisnya. Bagi pendidik, disarankan untuk mengetahui lebih baik karakteristik setiap peserta didik serta gejala dan tanda kecemasan dalam rangka mencegah atau mengatasi masalah kecemasan matematis yang dialami peserta didik. Untuk peneliti selanjutnya, agar memberikan treatment dalam pembelajaran matematika di kelas. Selain itu, dari segi responden, hal ini mungkin dapat lebih ditingkatkan dengan melibatkan sekolah swasta dalam penelitian mereka. Selain ini, peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menguji kecemasan matematis sebagai variabel laten lintas dimensi yaitu kecemasan positif dan kecemasan negatif melalui EFA dan CFA.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aminullah, & Kusmianti. (2022). Perbedaan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Matakuliah Matematika Antara Lulusan Sekolah Jurusan Ipa Dan Jurusan Ips. *Ganec Swara*, 16(1), 1343. <https://doi.org/10.35327/gara.v16i1.271>
- Anita, I. W. (2014). Pengaruh Kecemasan Matematika (Mathematics Anxiety) Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Smp. *Infinity Journal*, 3(1), 125. <https://doi.org/10.22460/infinity.v3i1.43>
- Darmayanti, N., Halimah, S., & Riza, M. F. (2021). Makna Peminatan Akademik Bagi Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Sei Suka Kabupaten Batu Bara. *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 252. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i2.8664>
- Ikhsan, M. (2019). Pengaruh Kecemasan Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika. *De Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.36277/deferat.v2i1.28>
- Kumalasari, D., Junaedi, I., & Susilo, B. E. (2016). Kecemasan Matematik Siswa Kelas XI SMK Berdasarkan Mahmood dan Khatoon dalam Setting Problem Based Learning. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 5(3), 250–256.
- Mahayasih, K. A. W., Anakaka, D. L., & Amseke, F. V. (2020). Subjective Well-Being Siswa SMA Jurusan IPA dan IPS. *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(2), 80–87. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v2i2.2194>
- Nuraqmarina, F., & Risnawati, E. (2018). Keputusan Pemilihan Karir: Studi Komparatif pada Siswa Remaja Jurusan IPA dan IPS. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 231–240. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.3068>
- Nurmala, E. (2022). Analisis Tingkat Kecemasan Matematika Siswa Ditinjau Dari Aspek Efikasi Diri Dan Kemandirian Belajar. In *Repositori Uin Jakarta* (Vol. 33, Issue 1).
- Nurul Auliya, R. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CRH(Course, Review, Hurray) Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Dan Kecemasan Matematika Siswa SMP. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–169
- Saputra, P. R. (2014). Kecemasan Matematika dan Cara Menguranginya (Mathematic Anxiety and How To Reduce It). *Jurnal Phytagoras*, 3(2), 75–84.
- Siregar & Restati. (2017). Persepsi Siswa Pada Pelajaran Matematika: Studi Pendahuluan Pada Siswa yang Menyenangi Game. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 224–232. <https://www.google.co.id/search?q=Persepsi+siswa+pada+pelajaran+matematika%253A+studi+pendahuluan+pada+siswa+yang+menyenangi+game+Nani+Restati+Siregar1+1Mahasiswa+Program+Doktor+Psikologi+Universitas+Gadjah+Mada&oq=Persepsi+siswa+pada+pelajaran+matematika>
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.
- Susilowati, R. (2018). Hubungan antara kecemasan terhadap matematika dan prestasi matematika pada siswa kelas V sekolah dasar. *Intellectual Mathematics Education*, 1(1), 60.
- Ulya, H., & Rahayu, R. (2017). Pembelajaran Etnomatematika Untuk Menurunkan Kecemasan Matematika. *Jurnal Mercumatika : Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 16–23. <https://doi.org/10.26486/jm.v2i2.295>
- Widarto. (2013). Penelitian Ex Post Facto. 1–8.